



Mukharrij dan Kitab Himpunan Hadits
(Pengenal Mukharrij dan Karya-karyanya, Pengenal Kitab Himpunan)

Mukharrij and the Book of Hadith Collections
(Introduction to Mukharrij and his works, Introduction to the Book of Associations)

Abbas Baco Miro¹, Sulhikmah², Saat Bin Abi Wakas³, Mujairil⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: abbasbacomiro@unismuh.ac.id¹, sulhikmahmansuehabe23@gmail.com², saatbinabiwakas77@gmail.com³, ssmujairil@gmail.com⁴

Article Info**Article history :**

Received : 26-07-2026

Revised : 28-07-2026

Accepted : 30-07-2026

Published: 01-08-2026

Abstract

Hadith is the second most important source of Islamic teachings and law after the Quran. Its authenticity and preservation are maintained thanks to the role of scholars called mukharrij, who are tasked with collecting, researching, and compiling hadith into books. This article outlines the definition of mukharrij, the requirements and stages of compilation, the main mukharrij figures and their works, and the classification and characteristics of hadith books. This article utilizes a literature review method of credible hadith science literature. The results of the study indicate that the role of mukharrij is strategic in ensuring the validity of hadith before they are compiled, while hadith books serve as organized repositories for easy study and reference by Muslims.

Keywords: Mukharrij, Hadith Books, Hadith Science

Abstrak

Hadits menempati posisi sebagai sumber ajaran dan hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Keaslian serta kelestariannya terjaga berkat peran para ulama yang disebut *mukharrij*, yaitu pihak yang bertugas mengumpulkan, meneliti, hingga membukukan hadits ke dalam kitab-kitab himpunan. Artikel ini menguraikan pengertian mukharrij, syarat dan tahapan penyusunan, tokoh-tokoh mukharrij utama beserta karya-karyanya, serta pengelompokan dan ciri khas kitab himpunan hadits. Penulisan menggunakan metode kajian pustaka terhadap literatur ilmu hadits yang kredibel. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran mukharrij sangat strategis dalam menjamin keabsahan hadits sebelum dibukukan, sedangkan kitab himpunan hadits berfungsi sebagai wadah penyimpanan yang teratur agar mudah dipelajari dan dirujuk oleh umat Islam.

Kata Kunci: Mukharrij, Kitab Himpunan Hadits, Ilmu Hadits

PENDAHULUAN

Hadits merupakan sumber ajaran yang menjadi pelengkap sekaligus penjelas rinci Al-Qur'an. Dalam perjalanannya, hadits disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi hingga kemudian dikumpulkan dan dibukukan secara tertulis dengan ketentuan yang sangat ketat. Dalam ilmu hadits dikenal dua hal penting, yaitu *mukharrij* dan kitab himpunan hadits. *Mukharrij* adalah ulama yang menyusun dan merangkai hadits ke dalam bentuk karya tertulis, sedangkan kitab himpunan adalah tempat penyimpanan sunnah Nabi yang tersusun rapi. Pemahaman terhadap kedua hal ini sangat diperlukan guna menjaga kelestarian dan keutuhan ajaran Islam.

Kedudukan hadits dalam struktur ajaran Islam memegang peranan yang amat krusial dan fundamental. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadits bertindak sebagai pemerelas



(*bayan*), penjelas rincian hukum yang bersifat umum (*mujmal*), pembatas hukum yang mutlak (*muqayyad*), serta pemberi ketetapan atas persoalan-persoalan baru yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam teks Al-Qur'an. Keberadaan sunnah dan hadits Rasulullah SAW menjadi pijakan utama bagi umat Islam dalam menjalankan seluruh sendi kehidupan, baik yang berkaitan dengan dimensi ibadah mahdhah, muamalah, hingga prinsip-prinsip etika dan moralitas bermasyarakat.

Pada periode awal kenabian hingga masa sahabat, transmisi dan penyebaran hadits sebagian besar berlangsung secara lisan (*thariqah syafawiyyah*). Kondisi ini didorong oleh kefokusannya umat Islam pada masa tersebut untuk menghafal dan mengodifikasi Al-Qur'an agar tidak bercampur dengan perkataan Nabi. Namun, seiring bertambah pesatnya perluasan wilayah Islam, wafatnya para sahabat penghafal hadits, serta munculnya berbagai fitnah politik yang berpotensi melahirkan pemalsuan hadits, dorongan untuk melakukan kodifikasi formal (*tadwin*) menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi demi menyelamatkan otentisitas ajaran Islam.

Proses peralihan dari tradisi lisan menuju pengabdian ilmiah berbasis tulisan melibatkan tradisi keilmuan yang sangat ketat dan metodologis. Dalam arena sejarah peradaban Islam, lahir para ilmuwan mutaqqaddimin yang memediasikan seluruh hidupnya untuk melakukan penelusuran riwayat secara longitudinal. Proses penyaringan ini tidak sekadar mencatat perkataan atau tindakan Nabi, melainkan juga meneliti rekam jejak setiap individu perawi yang membawa riwayat tersebut. Kompleksitas penyeleksian inilah yang menjadi landasan berdirinya cabang-cabang ilmu hadits yang sangat spesifik dan ilmiah.

Dalam diskursus ilmu hadits, keberadaan figur ulama penyusun (*mukharrij*) serta karya kodifikasinya (*kitab himpunan hadits*) merupakan dua pilar penopang utama pelestarian sunnah. Mukharrij bukan sekadar perantara penyampai informasi, melainkan filter kritis yang memisahkan antara riwayat yang sah (*shahih/hasan*) dan riwayat yang cacat (*dha'if/maudhu'*). Tanpa kehadiran sistem metodologis yang diterapkan oleh para mukharrij, kumpulan riwayat lisan akan sangat rentan mengalami distorsi, pemalsuan, maupun penyimpangan pemaknaan seiring berjalannya waktu.

Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai profil mukharrij, kualifikasi ilmiah yang mereka miliki, serta tipologi kitab-kitab himpunan hadits yang mereka wariskan menjadi modal epistemologis yang sangat penting bagi akademisi dan umat Islam modern. Studi ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis peranan strategis para mukharrij, kriteria akademis penyusunan karya, serta keunikan struktur sistematika kitab-kitab induk hadits agar dapat dijadikan rujukan ilmiah yang tepercaya dalam studi keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendasarkan pada metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan membedah teks-teks keilmuan klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan sejarah kodifikasi hadits, metodologi mukharrij, serta karakteristik kitab-kitab himpunan hadits. Data primer dan sekunder dikumpulkan dari pelbagai literatur otentik di bidang ilmu hadits, termasuk kitab-kitab mu'tabar karya para mukharrij serta buku-buku standar *Ulumul Hadits*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berbasis pelacakan tematis (*thematic tracking*). Peneliti menyeleksi literatur yang relevan dengan kriteria cakupan



pembahasan, meliputi konsep dasar mukharrij, perbedaan terminologis antara mukharrij, rawi, dan muhaddits, kualifikasi intelektual dan moral penyusun hadits, serta pembagian tipologi kitab himpunan (seperti *Al-Jami'*, *Al-Musnad*, *Al-Musannaf/Sunan*, dan *Al-Mu'jam*). Setiap data teks yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori analisis untuk mempermudah proses verifikasi dan komparasi.

Seluruh data yang telah terhimpun dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) serta pendekatan historis-kritis. Analisis dilakukan dengan menelaah kedalaman kriteria metodologis yang digunakan para ulama mukharrij dalam memilah sanad dan matan, serta memetakan corak pemikiran masing-masing tokoh penyusun. Melalui proses sintesis tematis ini, penelitian mampu menghadirkan penjelasan yang objektif, mendalam, dan terstruktur mengenai kontribusi mukharrij dan keberadaan kitab-kitab himpunan dalam pelestarian sunnah Nabi Muhammad SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mukharrij

Secara bahasa, mukharrij berasal dari akar kata *kha-ra-ja* yang berarti “keluar” atau “mengeluarkan”, yakni orang yang menuliskan dan menyusun sesuatu ke dalam bentuk karya yang teratur. Secara istilah, Ajaj Al-Khatib (2019) menjelaskan bahwa mukharrij adalah ulama ahli hadits yang menerima riwayat dengan sanad bersambung, menyeleksi dan meneliti derajat kesahihannya, lalu menyusunnya secara sistematis menjadi sebuah kitab yang utuh.

Mukharrij berbeda dengan rawi dan muhaddits. Rawi hanya menyampaikan berita yang diterimanya tanpa penyaringan, sedangkan muhaddits adalah orang yang luas wawasannya dalam hadits namun belum tentu membukukannya. *Mukharrij* menggabungkan keahlian keduanya sekaligus bertanggung jawab atas kualitas isi kitab yang disusunnya (Al-Khatib, 2021).

Untuk menjamin kualitas karya, seorang *Mukharrij* harus memenuhi syarat: berakhlak terpuji dan jujur, memiliki daya ingat yang kuat, menguasai bahasa Arab serta ilmu-ilmu penunjang hadits, memiliki izin periwayatan dari gurunya, serta tekun dan teliti dalam mengumpulkan ribuan riwayat selama bertahun-tahun (Syukur, 2019; Zuhdi, 2020).

Tahapan penyusunan pun berlangsung panjang: dimulai dengan perjalanan ilmiah ke berbagai pusat ilmu untuk mengumpulkan riwayat, kemudian menyaring kesambungan sanad dan keandalan perawi, menilai kesesuaian isi hadits dengan Al-Qur'an dan akal sehat, hingga akhirnya menyusunnya ke dalam bab-bab yang teratur (Ismail, 2020).

Tokoh Mukharrij Utama dan Karyanya

Kelompok *Mukharrij* yang paling diakui keabsahannya dikenal sebagai Enam Imam Penyusun Kitab Hadits Utama (*As-Sittah*):

1. Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, lahir tahun 194 H dan wafat tahun 256 H. Setelah berkelana sekitar 16 tahun, beliau menghimpun sekitar 600.000 riwayat dan memilih 9.082 hadits yang paling shahih untuk dimuat dalam karyanya *Shahih Al-Bukhari*. Kitab ini memiliki standar kesahihan tertinggi setelah Al-Qur'an (Ismail, 2020; Al-Bukhari, 2022).
2. Imam Muslim bin Al-Hajjaj, lahir tahun 204 H dan wafat tahun 261 H. Murid Imam Al-Bukhari ini mengumpulkan 300.000 riwayat dan menyeleksi 7.563 hadits dalam karyanya *Shahih*



Muslim. Bersama kitab gurunya, keduanya disebut *Shahihain* sebagai dua kitab hadits paling otentik (Syukur, 2019; Muslim, 2021).

3. Imam Abu Daud As-Sijistani, lahir tahun 202 H dan wafat tahun 275 H. Karyanya *Sunan Abu Daud* memuat sekitar 4.800 hadits yang lebih berfokus pada masalah hukum dan ibadah, lengkap dengan keterangan status setiap riwayat (Abu Daud, 2019).
4. Imam Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, lahir tahun 209 H dan wafat tahun 279 H. Dalam karyanya *Sunan At-Tirmidzi* terdapat sekitar 4.300 hadits yang dilengkapi penjelasan derajat kesahihan serta pandangan ulama terkait hukumnya (At-Tirmidzi, 2020).
5. Imam Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, lahir tahun 215 H dan wafat tahun 303 H. Kitabnya *Sunan An-Nasa'i* berisi sekitar 5.700 hadits dengan standar penilaian perawi yang sangat ketat, sehingga banyak ulama menempatkannya di atas kitab Sunan lainnya (An-Nasa'i, 2021; Syukur, 2019).
6. Imam Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, lahir tahun 209 H dan wafat tahun 273 H. Karyanya *Sunan Ibnu Majah* berisi sekitar 4.000 hadits yang melengkapi pembahasan yang belum banyak tercantum dalam kitab sebelumnya (Ibnu Majah, 2019).

Selain itu, dikenal pula tokoh besar seperti Imam Malik bin Anas dengan *Al-Muwaththa'* dan Imam Ahmad bin Hambal dengan *Al-Musnad* (Ismail, 2020).

Kitab Himpunan Hadits

Kitab himpunan hadits adalah karya tulis yang berisi kumpulan hadits Nabi yang disusun oleh para *Mukharrij* dengan metode tertentu agar tersusun rapi dan mudah dirujuk. Sebelum dibukukan, hadits hanya disampaikan secara lisan sehingga berisiko hilang atau berubah. Dengan adanya kitab tertulis, keaslian dan kelestarian hadits dapat terjamin hingga masa kini (Zuhdi, 2020; Al-Khatib, 2019).

Berdasarkan cara penyusunannya, kitab himpunan hadits dikelompokkan menjadi beberapa jenis:

1. Kitab Al-Jami': Menghimpun hadits mencakup seluruh aspek ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, muamalah, akhlak, hingga tanda-tanda kiamat. Contohnya *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* (Ismail, 2020).
2. Kitab Al-Musnad: Disusun berdasarkan urutan nama sahabat perawi, sehingga memudahkan penelusuran riwayat per sahabat. Contohnya *Musnad Ahmad bin Hambal* (Zuhdi, 2020).
3. Kitab Al-Musannaf atau Sunan: Disusun sesuai urutan bab-bab fikih, sehingga sangat praktis digunakan untuk mencari dasar hukum. Contohnya *Al-Muwaththa'* dan kitab-kitab Sunan lainnya (Ismail, 2020; Syukur, 2019).
4. Kitab Al-Mu'jam: Disusun berdasarkan urutan abjad nama guru, daerah, atau perawi, umumnya untuk keperluan penelitian sanad. Contohnya karya Imam Ath-Thabrani (Al-Khatib, 2019).
5. Kitab Himpunan Kompilasi: Merangkum hadits dari berbagai kitab induk menjadi satu karya yang lebih ringkas pada masa sesudah para *Mukharrij* utama. Contohnya karya Ibnu Al-Atsir dan Imam An-Nawawi (Zuhdi, 2020).



Keberadaan kitab himpunan berfungsi menjaga keaslian hadits, memudahkan pencarian dalil, menjadi rujukan hukum, serta melestarikan sunnah Nabi untuk generasi selanjutnya (Ismail, 2020; Syukur, 2019).

KESIMPULAN

Mukharrij adalah ulama ahli hadits yang memenuhi syarat ketat dan bertugas mengumpulkan, menyaring, hingga menyusun hadits menjadi kitab. Tanpa peran mereka, sunnah Nabi berisiko hilang atau tercampur berita yang tidak benar. Sementara kitab himpunan hadits adalah wadah tertulis yang menyimpan hadits dengan berbagai metode penyusunan agar tersusun rapi dan mudah dirujuk. Peran *Mukharrij* dan keberadaan kitab himpunan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menjaga kelestarian ajaran Nabi Muhammad SAW dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud As-Sijistani. (2019). *Sunan Abu Daud*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
- Al-Bukhari, M. I. (2022). *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Al-Khatib, A. (2019). *Usul Al-Hadits: Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Khatib, M. A. (2021). *Mukhtasar Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah.
- An-Nasa'i, A. S. (2021). *Sunan An-Nasa'i*. Kairo: Dar As-Salam.
- Ath-Thabrani, S. A. (2019). *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats.
- At-Tirmidzi, M. I. (2020). *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ibnu Al-Atsir, J. (2020). *Jami' Al-Ushul*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Majah, M. Y. (2019). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah.
- Ismail, M. S. (2020). *Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslim bin Al-Hajjaj. (2021). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats.
- Syukur, M. A. (2019). *Studi Ilmu Hadits*. Surabaya: Pustaka Al-Kautsar.
- Zuhdi, A. (2020). *Sejarah Pembukuan Hadits*. Yogyakarta: LKiS.